

Penanaman Jagung Serentak 1 Juta Hektar di Desa Padang Bulan, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir

Nur Ahmadi¹, Agoes Thony Ak², Yusnita Triana³

^{1),2),3)} Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti

Email : kecedekan@yahoo.com¹, agoes_thony@unisti.ac.id¹, yusnitaferly1982@gmail.com²

Abstract

The 1 Million Hectares Simultaneous Corn Planting activity is part of a national program aimed at promoting corn self-sufficiency and strengthening food security. The purpose of this activity is to increase the corn planting area and productivity, enhance farmer cooperation and independence, and build synergy among farmers, government institutions, agricultural extension workers, and academics in strengthening village-based agricultural capacity. The activity was conducted on January 21, 2025, in Padang Bulan Village, Jejawi Subdistrict, Ogan Komering Ilir Regency, involving 70 farmers and lecturers from Universitas Sjakhyakirti as part of their community service. The implementation method was participatory, carried out in four main stages: (1) land preparation and distribution of high-yield corn seeds by the Department of Agriculture; (2) short technical training conducted by extension workers and academics; (3) simultaneous corn planting using a spaced planting system; and (4) regular mentoring and monitoring by a cross-sectoral team. The conclusion of this activity shows that a collaborative and participatory approach can improve farmers' technical capacity, strengthen village social solidarity, and lay the foundation for agricultural transformation toward a more adaptive, productive, and sustainable system. This activity serves as a tangible example of holistic, community-based agricultural development in rural areas.

Keywords: corn planting, food security, farmer empowerment, participatory, village

Abstrak

Kegiatan Penanaman Jagung Serentak 1 Juta Hektar merupakan bagian dari program nasional untuk mendorong swasembada jagung dan memperkuat ketahanan pangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan luas tanam dan produktivitas jagung, memperkuat gotong royong dan kemandirian petani, serta membangun sinergi antara petani, pemerintah, penyuluh, dan akademisi dalam penguatan kapasitas pertanian berbasis desa. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Januari 2025 di Desa Padang Bulan, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dengan melibatkan 70 orang petani dan dosen dari Universitas Sjakhyakirti sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui empat tahapan utama: (1) persiapan lahan dan distribusi benih varietas unggul oleh Dinas Pertanian; (2) pelatihan teknis singkat oleh penyuluh dan akademisi; (3) pelaksanaan penanaman serentak dengan sistem tanam berjarak; dan (4) pendampingan serta monitoring berkala oleh tim lintas lembaga. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas teknis petani, memperkuat solidaritas sosial desa, serta meletakkan fondasi transformasi pertanian menuju sistem yang lebih adaptif, produktif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi contoh nyata implementasi pembangunan pertanian desa yang holistik dan berbasis komunitas.

Kata Kunci: penanaman jagung, ketahanan pangan, pemberdayaan petani, partisipatif, desa

Pendahuluan

Sektor pertanian masih menjadi pilar utama pembangunan nasional Indonesia, baik dalam konteks ekonomi, sosial, maupun ketahanan pangan. Kontribusinya sangat besar, tidak hanya dalam menyediakan bahan pangan bagi 270 juta penduduk Indonesia, tetapi juga sebagai penggerak utama kehidupan masyarakat di pedesaan. Di tengah dinamika global dan domestik seperti perubahan iklim, krisis pangan, serta ketimpangan distribusi sumber daya, sektor pertanian dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan inklusif.

Salah satu komoditas pertanian yang sangat strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan industri nasional adalah jagung. Jagung tidak hanya dikonsumsi sebagai pangan alternatif, tetapi juga menjadi bahan baku utama industri pakan ternak dan bahan bakar hayati (*bioenergy*). Oleh karena itu, upaya peningkatan produksi jagung nasional terus didorong melalui program-program lintas sektor dan lintas wilayah.

Sebagai wujud konkret komitmen pemerintah dalam mencapai swasembada jagung, diluncurkanlah Gerakan Penanaman Jagung Serentak 1 Juta Hektar yang dilaksanakan secara nasional pada tanggal 21 Januari 2025. Program ini dirancang sebagai gerakan kolektif yang mengintegrasikan berbagai pemangku kepentingan: petani, pemerintah daerah, penyuluh, dan lembaga pendidikan tinggi. Tujuan utama dari gerakan ini adalah meningkatkan volume produksi, memperluas areal tanam, dan menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya komoditas jagung bagi ekonomi nasional.

Salah satu wilayah yang ikut serta dalam gerakan ini adalah Desa Padang Bulan, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Sebanyak 70 orang petani lokal terlibat aktif dalam kegiatan ini dengan pendampingan langsung dari dosen Universitas Sjakhyakirti. Kehadiran akademisi dalam kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai fasilitator teknis, melainkan juga sebagai agen penguatan kapasitas lokal dan transformasi pengetahuan bagi petani.

Dalam konteks pemberdayaan desa, kegiatan ini sejalan dengan pendekatan Participatory Development Theory yang dikembangkan lebih lanjut dalam literatur kontemporer oleh Cornwall (2020) dan Hickey & Mohan (2019). Teori ini menekankan bahwa keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan warga secara aktif dan bermakna dalam seluruh tahapan proses pembangunan—dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Partisipasi bukan lagi sekadar keterlibatan simbolik, tetapi harus mencerminkan kontrol dan kepemilikan (*ownership*) oleh masyarakat lokal.

Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan pendekatan terkini dalam pembangunan pertanian, yaitu Agroecological Transition Framework yang dikembangkan oleh FAO (2021) dan Gliessman (2020). Pendekatan ini mendorong transformasi sistem pertanian menuju model yang lebih berkelanjutan, berbasis pengetahuan lokal, serta mampu memperkuat

ketahanan ekosistem dan sosial petani. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya interaksi antara petani, ilmu pengetahuan, dan kebijakan dalam membangun pertanian masa depan yang tangguh terhadap tantangan global.

Dengan keterlibatan aktif petani, pendampingan akademisi, dan dukungan kelembagaan desa, kegiatan Penanaman Jagung Serentak di Desa Padang Bulan menjadi representasi nyata dari sinergi multipihak dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Ini bukan hanya soal tanam jagung, tetapi juga simbol transformasi kemandirian desa, penguatan kapasitas petani, dan pengembangan sistem pangan lokal yang resilient dan adaptif terhadap perubahan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan **Penanaman Jagung Serentak di Desa Padang Bulan** dilaksanakan pada **21 Januari 2025**, bertepatan dengan pelaksanaan Gerakan Nasional Penanaman Jagung Serentak 1 Juta Hektar. Kegiatan ini dilaksanakan atas sinergi antara **petani lokal, pemerintah daerah, penyuluh pertanian lapangan, aparat desa**, serta dukungan akademik dari **dosen Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti** yang juga menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari **pengabdian kepada masyarakat**.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dan partisipatif, dengan melibatkan petani sebagai pelaku utama. Metode pelaksanaan dibagi dalam beberapa tahapan utama sebagai berikut:

1. **Persiapan Lahan dan Benih**

Pada tahap awal, petani bersama penyuluh pertanian melakukan persiapan lahan tanam secara gotong royong. Lahan-lahan yang digunakan merupakan milik petani setempat dan telah disepakati bersama. Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ilir memberikan dukungan dalam bentuk **benih jagung varietas unggul**, yang dikenal adaptif terhadap kondisi iklim lokal dan memiliki potensi hasil tinggi. Distribusi benih dilakukan melalui koordinasi antara aparat desa dan kelompok tani.

2. **Pelatihan Teknis Singkat**

Sebelum pelaksanaan penanaman, para petani menerima **pelatihan teknis singkat** yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Materi pelatihan mencakup teknik penanaman yang benar, sistem tanam berjarak untuk efisiensi ruang, pemupukan berimbang sesuai fase pertumbuhan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh petani memiliki pemahaman teknis yang memadai sebelum turun ke lapangan.

3. **Pelaksanaan Penanaman Serentak**

Penanaman dilakukan secara serentak oleh **70 orang petani**, yang tersebar di beberapa petak lahan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penanaman

dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan koordinasi yang baik. Sistem tanam berjarak yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi lahan dan produktivitas tanaman jagung, sekaligus memudahkan dalam pengelolaan lahan secara berkelanjutan.

4. **Pendampingan dan Monitoring Berkala**

Usai kegiatan penanaman, proses tidak berhenti begitu saja. **Pendampingan dan monitoring berkala** dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan, didukung oleh aparat desa dan tim akademisi dari Universitas Sjakhyakirti. Pemantauan dilakukan untuk memastikan proses pertumbuhan tanaman berjalan sesuai dengan tahapan fisiologisnya, sekaligus mendeteksi potensi serangan hama sejak dini. Selain itu, pendampingan ini juga berfungsi sebagai forum evaluasi dan pembelajaran lapangan, agar petani dapat memperbaiki praktik budidaya secara bertahap.

Kegiatan ini menunjukkan kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional berbasis desa. Tidak hanya sebagai momentum untuk meningkatkan produksi jagung, kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata dari **penerapan tridharma perguruan tinggi**, khususnya dalam bidang **pengabdian kepada masyarakat**, di mana dosen dan civitas akademika turut mengambil peran aktif dalam memberdayakan masyarakat melalui transfer pengetahuan, teknologi tepat guna, dan pendampingan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi desa-desa lain, serta membangun semangat gotong royong, kemandirian petani, dan sinergi multipihak dalam pembangunan pertanian yang partisipatif dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan **Penanaman Jagung Serentak 1 Juta Hektar** yang dilaksanakan di **Desa Padang Bulan, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir** pada tanggal **21 Januari 2025**, telah berjalan dengan lancar dan memberikan sejumlah hasil yang penting, baik dalam aspek teknis pertanian, pemberdayaan masyarakat, maupun penguatan jejaring kelembagaan lokal. Pelibatan unsur petani, penyuluh pertanian lapangan, aparat desa, pemerintah daerah, serta dosen Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti menciptakan pola kolaborasi yang efektif dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bukan hanya sebuah momentum simbolik untuk menanam jagung, tetapi juga menjadi wahana edukatif dan forum pemberdayaan bagi para petani lokal. Pelaksanaan kegiatan mencerminkan integrasi nyata antara pendekatan teknis, pembelajaran partisipatif, dan praktik pengabdian kepada masyarakat berbasis desa.

1. Persiapan Lahan dan Distribusi Benih

Tahapan awal kegiatan Penanaman Jagung Serentak di Desa Padang Bulan dimulai dengan persiapan lahan dan distribusi benih, yang menjadi fondasi utama keberhasilan kegiatan secara teknis dan sosial. Proses ini dilaksanakan secara gotong royong oleh petani, difasilitasi oleh penyuluh pertanian dan aparat desa, serta berada di bawah koordinasi kelompok tani setempat. Pola kerja kolektif ini tidak hanya mengefisienkan waktu dan tenaga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan semangat kebersamaan antaranggota masyarakat, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kearifan lokal Desa Padang Bulan.

Lahan yang digunakan merupakan lahan-lahan milik petani yang sebelumnya telah disepakati dan diverifikasi kesiapannya melalui musyawarah desa. Petani melakukan olah tanah dan pembuatan guludan secara terorganisir, dengan tetap mempertimbangkan kondisi agroekologi seperti drainase, tekstur tanah, dan ketersediaan air. Keterlibatan langsung petani dalam tahap ini merupakan bentuk konkret dari partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan berbasis lokal.

Keberhasilan pada tahap ini tidak terlepas dari dukungan Dinas Pertanian Kabupaten OKI yang menyalurkan benih jagung varietas unggul secara tepat waktu dan merata. Varietas yang dibagikan diketahui memiliki keunggulan dalam hal umur panen yang pendek, tahan terhadap penyakit utama, serta memiliki produktivitas yang relatif stabil di berbagai kondisi lingkungan. Benih ini menjadi intervensi kebijakan publik yang sangat strategis, mengingat sebagian besar petani kecil di desa masih mengalami keterbatasan akses terhadap benih berkualitas di pasar umum.

Proses distribusi benih dilaksanakan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Setiap penerima tercatat dalam daftar kelompok tani yang disahkan oleh pemerintah desa. Pendekatan ini membangun rasa keadilan distribusi dan mendorong trust masyarakat terhadap institusi pemerintahan desa, yang menjadi kunci penting dalam pelaksanaan program berbasis komunitas. Secara teoritis, proses ini dapat dijelaskan melalui pendekatan "Participatory Rural Development" yang menekankan pentingnya pelibatan langsung masyarakat dalam seluruh siklus program pembangunan (Chambers, 2021). Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi berperan sebagai subjek yang memiliki suara dan kontrol atas proses yang berjalan di wilayahnya. Partisipasi petani dalam menyiapkan lahan dan menerima benih merupakan bentuk aktualisasi dari kemitraan horizontal antara masyarakat dan negara.

Selain itu, intervensi benih dari pemerintah daerah juga mencerminkan Model Implementasi Kebijakan Bottom-Up sebagaimana dikembangkan oleh Elmore (2020), yang menekankan bahwa keberhasilan kebijakan sangat ditentukan oleh sejauh mana implementasinya melibatkan aktor lokal dan sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat penerima manfaat. Dengan kata lain, keberhasilan tahap awal ini bukan hanya

hasil dari intervensi teknis semata, tetapi merupakan gabungan dari kepercayaan, transparansi, pelibatan masyarakat, dan ketepatan program pemerintah. Semua unsur tersebut berperan dalam menciptakan kondisi awal yang ideal untuk kegiatan penanaman serentak yang dilakukan kemudian.

2. Pelatihan Teknis Singkat

Salah satu komponen krusial dalam rangkaian kegiatan *Penanaman Jagung Serentak di Desa Padang Bulan* adalah pelatihan teknis singkat yang diselenggarakan sebelum pelaksanaan penanaman. Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan praktis kepada petani terkait standar budidaya jagung modern, dengan mempertimbangkan kondisi lokal, sumber daya yang tersedia, dan kapasitas pemahaman peserta. Materi pelatihan mencakup beberapa topik utama, antara lain: teknik penanaman sesuai standar agronomi, pengaturan jarak tanam ideal untuk meningkatkan efisiensi dan hasil, pemupukan berimbang berdasarkan kebutuhan fase pertumbuhan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit terpadu dengan pendekatan ramah lingkungan. Penyampaian materi dilakukan secara langsung di lapangan melalui metode demonstrasi praktik (*learning by doing*), yang terbukti jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian berbasis ceramah semata.

Metode pelatihan ini sesuai dengan prinsip andragogi—ilmu pembelajaran orang dewasa—di mana peserta belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, konteks nyata, dan diskusi timbal balik (Knowles, Holton & Swanson, 2020). Dalam konteks ini, petani tidak diperlakukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, intuisi, dan nalar yang kuat terhadap praktik pertanian di wilayahnya. Kehadiran penyuluh pertanian lapangan dan dosen pendamping dari Universitas Sjakhyakirti menambah nilai edukatif dan akademik dalam kegiatan pelatihan ini. Para penyuluh membimbing secara teknis dan menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sementara dosen menyumbangkan pendekatan ilmiah dan logika agronomis yang relevan dengan kondisi lokal. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang terbuka, komunikatif, dan reflektif.

Sebagian besar peserta mengaku baru pertama kali mendapatkan pelatihan teknis yang mendalam, sistematis, dan aplikatif seperti ini. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya akses petani terhadap pengetahuan teknis yang berbasis bukti dan sains terapan. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya menjadi media transfer ilmu, tetapi juga menjadi titik awal lahirnya kesadaran kritis petani terhadap pentingnya inovasi dalam bertani secara cerdas dan efisien.

Lebih jauh lagi, pelatihan ini sejalan dengan teori *capacity building* berbasis lokal (Gaventa, 2021), yang menekankan penguatan kapasitas masyarakat dari dalam, dengan cara meningkatkan kontrol mereka atas informasi, keterampilan, dan proses pengambilan

keputusan. Dalam kegiatan ini, petani tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga mulai membentuk orientasi baru sebagai pelaku usaha tani yang adaptif, berpengetahuan, dan berorientasi hasil.

Selain itu, pendekatan pelatihan ini juga mencerminkan teori komunikasi pembangunan (Servaes, 2008), yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, horizontal, dan berbasis partisipasi aktif dalam proses penyuluhan. Ketika petani diberi ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat langsung dalam praktik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan teknis singkat ini bukan hanya berperan sebagai sarana pembekalan teknis, tetapi juga sebagai transformasi cara pandang petani terhadap pertanian itu sendiri—dari sekadar rutinitas menjadi sebuah sistem usaha yang berbasis ilmu, strategi, dan kolaborasi.

3. Pelaksanaan Penanaman Serentak

Kegiatan puncak dari rangkaian program Penanaman Jagung Serentak 1 Juta Hektar di Desa Padang Bulan berlangsung dengan antusiasme tinggi dan partisipasi penuh dari masyarakat. Sebanyak 70 orang petani dari berbagai dusun turut ambil bagian dalam kegiatan penanaman yang dilaksanakan di lahan kolektif yang telah disiapkan sebelumnya. Penanaman dilakukan secara bersamaan menggunakan sistem barisan berjarak (spacing system) dengan pengaturan jarak tanam ideal, sesuai dengan standar teknis yang disampaikan dalam pelatihan sebelumnya.

Sistem tanam ini memiliki sejumlah keunggulan. Selain dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan, sistem ini juga memungkinkan tanaman jagung tumbuh secara optimal dengan pencahayaan yang merata dan sirkulasi udara yang cukup. Pola tanam berjarak juga mempermudah kegiatan pemeliharaan seperti penyemprotan, penyiangan, hingga pemupukan, serta membantu mencegah penularan penyakit antar tanaman. Dengan kata lain, penerapan teknik ini mencerminkan adopsi praktik agronomi modern berbasis efisiensi dan hasil.

Kegiatan penanaman dilaksanakan dalam suasana yang penuh semangat, kekompakan, dan rasa tanggung jawab bersama. Petani hadir dengan perlengkapan masing-masing, dan sebagian membawa serta anggota keluarga mereka untuk menyaksikan langsung proses tanam. Aparat desa, penyuluh pertanian, serta dosen pendamping dari Universitas Sjakhyakirti juga hadir langsung di lokasi, bahkan beberapa ikut membantu proses penanaman secara simbolis sebagai bentuk dukungan moral dan penguatan nilai kebersamaan. Kegiatan ini didokumentasikan dalam sejumlah foto, yang menunjukkan semangat petani saat berjajar menanam benih jagung di ladang dengan wajah penuh harapan dan optimisme. Foto-foto tersebut bukan sekadar arsip dokumentasi kegiatan, melainkan juga berfungsi sebagai simbol visual kebangkitan pertanian desa yang berbasis gotong

royong, kolaborasi, dan partisipasi aktif masyarakat.



Gambar 1. Proses Penanaman Jagung

Momentum penanaman bersama ini memiliki makna sosial yang sangat kuat. Selain sebagai kegiatan teknis pertanian, penanaman serentak juga menjadi sarana konsolidasi sosial antarpetani lintas dusun, yang sebelumnya tidak banyak berinteraksi dalam skala besar. Melalui interaksi langsung di lapangan, terbentuk ruang komunikasi baru antara kelompok tani yang berbeda. Hal ini memperkuat jaringan sosial (social capital) petani, yang menurut Putnam (1993), merupakan salah satu elemen utama dalam pembangunan berbasis masyarakat. Secara teori, kegiatan ini mencerminkan prinsip collective action (Olson, 2009), yaitu ketika sekelompok individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang tidak bisa dicapai secara individu. Kegiatan penanaman serentak menjadi bentuk nyata dari aksi kolektif yang tidak hanya meningkatkan produksi jagung, tetapi juga memperkuat solidaritas dan identitas kolektif petani sebagai agen perubahan di wilayahnya.

Partisipasi aktif seperti ini juga memperkuat implementasi pendekatan pembangunan partisipatif (participatory development), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan (Burkey, 2020). Dengan adanya interaksi langsung antarpemangku kepentingan di tingkat desa, kegiatan ini menjadi titik temu antara kebijakan negara, semangat komunitas lokal, dan dukungan akademis. Dengan demikian, pelaksanaan penanaman jagung serentak ini tidak hanya berhasil dalam aspek teknis budidaya, tetapi juga menghasilkan dampak sosial yang positif, yaitu munculnya solidaritas baru, rasa memiliki terhadap program, serta tumbuhnya kesadaran bersama akan pentingnya pertanian sebagai kekuatan utama pembangunan desa.

4. Pendampingan dan Monitoring Berkala

Tahap lanjutan dari kegiatan penanaman jagung serentak adalah pendampingan dan

monitoring berkala yang dilaksanakan secara sistematis oleh penyuluh pertanian lapangan, aparat desa, serta dosen pendamping dari Universitas Sjakhyakirti. Tahap ini bukan hanya menjadi kelanjutan teknis dari kegiatan sebelumnya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan (trust), konsistensi interaksi, serta memperkuat hubungan kemitraan antara petani dan pendamping teknis. Pendampingan dilakukan secara terjadwal setiap minggu, dengan titik fokus pada beberapa aspek utama, antara lain: daya tumbuh benih, kondisi kelembapan dan kesuburan tanah, gejala serangan hama dan penyakit awal, serta respon tanaman terhadap pemupukan awal. Tim monitoring menggunakan pendekatan observasi langsung, pengambilan sampel sederhana, dan wawancara singkat dengan petani, guna mendapatkan data lapangan secara akurat dan kontekstual.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa daya tumbuh benih jagung mencapai lebih dari 90%, dengan indikator pertumbuhan awal yang sangat positif: daun hijau segar, batang tegak kuat, dan tidak ditemukan gejala layu dini. Capaian ini merupakan bukti nyata bahwa metode tanam dan kualitas benih yang digunakan berjalan sesuai harapan. Yang menarik dari proses ini adalah pelibatan aktif petani dalam proses pencatatan, pengamatan, dan pelaporan kondisi tanaman. Petani tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menjadi *pengamat aktif* terhadap perkembangan tanaman mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Participatory Action Research (PAR) yang dikembangkan oleh Chevalier & Buckles (2019), di mana partisipasi warga dalam kegiatan tidak hanya pada tataran pelaksanaan, tetapi juga dalam penciptaan pengetahuan (co-creation of knowledge).

Dosen pendamping dari Universitas Sjakhyakirti berperan aktif memberikan asistensi teknis berbasis ilmiah, terutama dalam penggunaan alat bantu pertanian sederhana seperti pH meter, alat pengukur kelembapan tanah, dan penghitungan dosis pupuk berbasis kebutuhan tanaman. Alat-alat ini sangat membantu petani memahami kondisi lahannya secara lebih presisi, sehingga praktik pemupukan dan penyiraman dapat dilakukan lebih efisien dan tepat sasaran. Pendampingan ini menjadi ruang pembelajaran dua arah. Di satu sisi, petani memperoleh ilmu baru, alat ukur, serta pembiasaan kerja sistematis. Di sisi lain, dosen dan penyuluh mendapatkan data lapangan yang kaya dan otentik sebagai bahan riset maupun refleksi akademik. Interaksi ini menegaskan pentingnya hubungan horizontal antara akademisi dan komunitas dalam program pengabdian masyarakat.

Lebih jauh, kegiatan monitoring juga memberikan dampak pada penguatan kelembagaan lokal. Dalam beberapa sesi diskusi reflektif setelah monitoring, kelompok tani diajak untuk menganalisis sendiri kondisi tanamannya dan menyusun rencana tindak lanjut. Praktik ini memperkenalkan budaya evaluatif dan berbasis data dalam manajemen usaha tani, yang sebelumnya masih minim diterapkan di tingkat petani kecil. Dari sudut pandang pembangunan pertanian, proses monitoring yang intensif ini berkontribusi terhadap peningkatan literasi agronomi di tingkat petani, mempercepat adopsi teknologi tepat guna,

dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pertanian harus dijalankan secara adaptif, terukur, dan berorientasi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan gagasan precision agriculture yang mendorong pengelolaan usaha tani secara cermat berdasarkan variabel lapangan yang terukur (Pierce & Nowak, 2020).

Dengan demikian, pendampingan dan monitoring bukan sekadar kegiatan pelengkap, tetapi justru menjadi tulang punggung keberlanjutan program, karena di dalamnya terletak proses pembelajaran, perbaikan bertahap, serta pelembagaan kebiasaan kerja yang sistematis dan reflektif di kalangan petani.

Simpulan

Kegiatan Penanaman Jagung Serentak 1 Juta Hektar yang dilaksanakan pada 21 Januari 2025 di Desa Padang Bulan, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, telah berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang menggembirakan. Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara petani, pemerintah daerah, penyuluh pertanian lapangan, aparat desa, dan kalangan akademisi mampu mendorong peningkatan kapasitas pertanian secara menyeluruh—baik dalam aspek teknis budidaya, partisipasi sosial, maupun pendampingan berkelanjutan.

Dari aspek teknis, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam hal persiapan lahan, teknik penanaman, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama. Pelaksanaan penanaman secara serentak di atas lahan seluas lebih dari 10 hektar menunjukkan kekompakan dan antusiasme tinggi dari 70 orang petani lokal. Sistem tanam yang tertata rapi dan penggunaan benih unggul menjadi fondasi peningkatan produktivitas di masa depan.

Dari aspek sosial dan kelembagaan, kegiatan ini memperkuat nilai gotong royong, membangun komunikasi lintas kelompok tani, serta meningkatkan kesadaran kolektif petani terhadap pentingnya kerja sama dan perencanaan dalam bertani. Sementara dari aspek edukatif, kehadiran dosen Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti dalam kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan praktik lapangan yang relevan dengan kondisi lokal.

Pendampingan dan monitoring pascatanam menunjukkan pentingnya keberlanjutan kegiatan dan perlunya sistem pembinaan jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan keberhasilan dalam hal output (penanaman jagung), tetapi juga menjadi titik awal proses transformasi pertanian desa yang berbasis pengetahuan, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dapat dijadikan model sinergi pembangunan pertanian desa yang partisipatif dan berkelanjutan, serta menjadi pijakan untuk kegiatan lanjutan seperti penguatan kelembagaan petani milenial, pelatihan pascapanen, dan pengembangan agribisnis jagung berbasis lokal.

Daftar Pustaka

- Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216–224.
- Burkey, S. (2020). *People First: A Guide to Self-Reliant Participatory Rural Development*. Zed Books.
- Chambers, R. (2021). *Can We Know Better? Reflections for Development*. Practical Action Publishing.
- Chambers, R. (2021). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Practical Action Publishing.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Routledge.
- Cornwall, A. (2020). *Participation in Development: Reassessing New Trends and Old Challenges*. *Development in Practice*, 30(2), 180–188.
- Elmore, R. F. (2020). *Backward Mapping: Implementation Research and Policy Decisions*. In: *The Policy Design Primer*. Cambridge University Press.
- FAO. (2021). *Seed Systems and the Right to Food: Guidance on Policy and Legal Frameworks*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2021). *The 10 Elements of Agroecology: Guiding the Transition to Sustainable Food and Agricultural Systems*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gaventa, J. (2021). *Citizen Action and National Policy Reform: Making Change Happen*. Zed Books.
- Gliessman, S. R. (2020). *Agroecology: The Ecology of Sustainable Food Systems* (4th ed.). CRC Press.
- Hickey, S., & Mohan, G. (2019). *Relocating Participation within a Radical Politics of Development*. *Development and Change*, 50(2), 336–359.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Program Gerakan Tanam Jagung Serentak 1 Juta Hektar: Petunjuk Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Routledge.
- Olson, M. (2009). *The Logic of Collective Action: Public Goods and the Theory of Groups*. Harvard University Press.
- Pierce, F. J., & Nowak, P. (2020). *Precision Agriculture and the Future of Farming*. Springer Nature.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Röling, N., & Wagemakers, M. A. E. (1998). *Facilitating Sustainable Agriculture: Participatory Learning and Adaptive Management in Times of Environmental Uncertainty*. Cambridge

University Press.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.

Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. SAGE Publications.